



Peran Pendidikan Seni dalam Penuangan Ekspresi Emosi Anak

*Ellyana Khizqia Kurniawati **

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1 Condongcatur Depok, Sleman, 55281, Indonesia

*Corresponding Author: ellyanakhizqia.2022@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Pembentukan karakter anak dapat mempengaruhi karena adanya pembiasaan atau repetisi akan perilaku dan tingkah yang baik sehingga baik sadar maupun tidak sadar nantinya anak dapat menerapkan kebiasaan baik anak tersebut. Anak membutuhkan bimbingan untuk merespon permasalahan dan perasaan yang dialaminya. Merasa emosi, marah, sedih, kecewa, takut adalah hal yang wajar sebagai manusia, cara mengontrol dan cara melepaskan emosi tersebut dapat diatur. Mendidik anak untuk dapat mengontrol dan melepaskan emosinya kedalam hal yang positif supaya tidak didominasi oleh perilaku buruk dalam melepaskannya perlu diajarkan. Dalam hal ini, peran pendidikan seni sangat penting dan dibutuhkan. Pendidikan seni berperan untuk mengembangkan karakter dan aspek dalam tiap individu anak-anak. Dengan belajar menggambar bentuk-bentuk dasar dapat melatih motoric anak, untuk melatih anak menganalisis objek sekitar, meningkatkan kemampuan inovatif anak, memilih warna dan membedakan warna untuk melatih kepekaan mata anak, serta pengekseskuan dikertas untuk menuangkan ekspresi emosi yang sedang dialami anak melalui goresan dan warna.

Kata Kunci: *pendidikan, seni, ekspresi, emosi, karakter.*

ABSTRACT

The formation of children's character can be influenced by habituation or repetition of good behavior so that later the child can apply the good habits both consciously and unconsciously. Children need guidance to respond to the problems and feelings they experience. Feeling, emotions, anger, sadness, disappointment, fear is a natural thing as a human being, how to control and how to release these emotions can be regulated. Educating children to be able to control and release their emotions into positive things so that they are not dominated by bad behavior in releasing them needs to be taught. In this case, the role of art education is very important and needed. Art education plays a role in developing the character and uniqueness of each child. By learning to draw basic shapes, it can train children's motoric skills, to train children to analyse objects around them, increase children's innovative abilities, choose colors and distinguish colors to train children's eye sensitivity, and execute on paper to express the emotional expressions that children are experiencing through strokes and colors.

Keywords: *art, creativity, children expression*

Riwayat artikel

Dikirim:
1 Januari 2022

Diterima:
3 Maret 2022

Dipublikasikan:
1 Juni 2022

Sitasi:

Kurniawati, E. K. (2022). Peran Pendidikan Seni dalam Penuangan Ekspresi Emosi Anak. *Sungging: Jurnal Seni Rupa, Kriya, Desain dan Pembelajarannya* 1(1): 87-92

PENDAHULUAN

Karakter seorang anak dapat mulai dibentuk dan ditentukan sejak anak masih berusia dini. Pembentukan karakter anak sedari dini ini dianggap dapat mempengaruhi karena adanya pembiasaan atau repetisi akan perilaku dan tingkah yang baik sehingga baik sadar maupun tidak sadar nantinya anak dapat menerapkan kebiasaan baik yang menjadi penentu karakter anak tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter tersebut dapat berasal dari lingkungan dan pendidikan yang diterima oleh anak. Maka peran orang tua di rumah dan guru di sekolah sangat penting dalam menuntun anak pelan-pelan dengan mengajari akan hal-hal yang baik untuk dilakukan.

Namun tentu saja ada masanya dimana anak akan menghadapi permasalahan yang tidak dapat dihindari karena tak selamanya kita dapat menyelesaikan dan melindungi anak dari masalah-masalah tersebut. Terkadang anak sendirilah yang harus menghadapinya seorang diri. Pada saat mengalami dan menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut, anak dapat mengalami berbagai gejala perasaan dalam dirinya. Apabila anak mendapati kesulitan dalam menghadapi berbagai permasalahan, biasanya anak cenderung akan merasakan emosi seperti marah, sedih, cemas, takut, dan lainnya. Jika anak memendam perasaan-perasaan tersebut nantinya akan timbul rasa kecewa, frustrasi dan stress. Dan apabila dibiarkan menumpuk dalam diri sang anak, maka suatu saat nanti perasaan tersebut akan meledak.

Maka dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi anak, orang tua dan guru harus sigap menemani anak dalam menghadapinya. Anak membutuhkan bimbingan untuk merespon permasalahan dan perasaan yang dialaminya, kita tidak boleh membiarkan anak dalam kebingungan dan memilih langkah yang salah. Merasa emosi, marah, sedih, kecewa, takut adalah hal yang wajar sebagai manusia. Kita tidak dapat melepaskan dan membohongi diri kita akan perasaan-perasaan tersebut, semua orang pasti pernah mengalami salah satu dari emosi tersebut. Namun cara mengontrol dan cara melepaskan emosi tersebut dapat diatur. Kita harus mendidik anak untuk dapat mengontrol dan melepaskan emosinya kedalam hal yang positif supaya tidak didominasi oleh perilaku buruk dalam melepaskannya. Dalam hal ini, pendidikan seni sangat penting dan dibutuhkan.

Seni dapat menjadi pelampiasan atau media untuk menyalurkan emosi yang dialami oleh anak. Penyaluran emosi melalui seni ini dapat disebut juga terapi seni atau art therapy. Dimana kita dapat melakukan berbagai macam aktivitas misalnya dengan memotong kertas, melipat kertas, menempel sticker melukis, merajut, menulis atau serta membaca puisi, menyanyi, menari, bermain musik dan masih banyak lagi aktivitas yang berkaitan dengan seni untuk melepaskan beban dan hal ini dapat membuat diri menjadi lebih lega. Sehingga dalam terapi seni ini, selain anak dapat dididik untuk mengontrol diri, meningkatkan ketenangan dan penguasaan diri, mengatasi anxiety dan overthinking, terapi ini juga dapat membuat anak lebih produktif untuk menghasilkan karya seperti lukisan, puisi, lagu, kerajinan, dan masih banyak lagi.

Hal yang membuat saya memilih topik ini untuk didiskusikan pada artikel saya kali ini adalah karena saya sendiri sering melampiaskan perasaan saya kedalam karya seni. Saya tentu saja pernah menjadi salah seorang anak yang bingung dalam merespon permasalahan yang saya hadapi dengan perasaan saya. Dulunya saya pernah menghadapi berbagai permasalahan dan seringkali menemui jalan buntu sehingga saya stress dan emosi. Namun saat itu saya melampiaskan emosi saya dengan perilaku-perilaku negatif seperti dengan merusak

barang, melampiaskannya pada orang lain, dan lainnya walau pun setelahnya saya merasa sangat bersalah. Untungnya orang tua saya menyadari hal tersebut dan langsung mendidik saya untuk tidak berperilaku seperti itu lagi karena dapat menyakiti diri saya sendiri dan orang lain, lalu dicarilah alternatif lain untuk menyalurkan emosi saya. Saya pun mulai mengekspresikannya dengan menggambar dan melukis. Saya sangat suka pelajaran menggambar di sekolah saya pada waktu itu sehingga saya memilih untuk mengekspresikan perasaan saya dengan menggambar. yang dapat membuat saya merasa lebih tenang karena emosi saya dapat tersalurkan tanpa harus merasa bersalah karena berperilaku negatif. Sehingga saya pun ingin menuliskan artikel ini dengan tujuan agar lebih banyak lagi yang menyadari peran penting dari pendidikan seni untuk menyalurkan emosi anak.

METODE

Pada kesempatan penelitian ini, penelitian dilakukan dengan pendekatan secara analisis kualitatif. Prosedur pengambilan data penelitian menggunakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dari hasil observasi. Penelitian ini dilaksanakan pada saat mata pelajaran menggambar dan mewarnai di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas De Gempol Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada saat berada di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas De Gempol Yogyakarta, pendidikan seni memang memiliki pengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Sebelum saya memasuki kelas A di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas De Gempol Yogyakarta, saya melakukan wawancara dengan salah satu guru disana, saya melontarkan beberapa pertanyaan kira kira mengenai berapa lamakah mata pelajaran seni yang diberikan pada anak-anak, apakah peralatan dan perlengkapan menggambar disediakan oleh pihak sekolah, apakah anak-anak dibiarkan bebas menggambar atau menggambar dengan langkah-langkah yang diberikan oleh guru, sudah sampai mana saja kah pembelajaran yang diberikan, serta apakah pembelajaran seni disana membuahkan hasil atau memiliki efek yang didapatkan setelah berseni.

Guru yang saya wawancarai pun mulai menjawab satu persatu pertanyaan yang saya berikan dimulai dengan menjelaskan bahwa mata pelajaran menggambar sebenarnya dijadwalkan hanya 40 menit dari jam 08.20 hingga 09.20, namun hal ini tidak menjadi patokan karena semua kembali lagi pada kemampuan anak-anak. Guru tidak ingin pembelajaran terburu-buru sehingga biasanya aktivitas belajar mengajar dilakukan lebih dari 40 menit untuk benar-benar mengajari anak-anak. Lalu peralatan dan perlengkapan sudah disediakan oleh sekolah. Kira-kira terdapat disediakan kertas menggambar, pensil dan penghapus, spidol crayon, cat air dan cat aklirik. Anak-anak biasanya diinstruksikan untuk menggambar dengan mengikuti langkah-langkah dari guru mereka. Hal ini dikarenakan pada usia 4-5 tahun biasanya anak-anak sudah lebih mahir menggerakkan tangan untuk melakukan goresan sehingga sudah dapat meniru dengan baik objek-objek yang dilihatnya. Sekolah juga ingin untuk mengembangkan kemampuan anak ketingkat tahapan yang selanjutnya sehingga anak-anak dididik dan dilatih untuk mencoba meniru objek yang digambar oleh guru mereka. Namun sekali-sekali anak-anak tetap diberikan kebebasan untuk menggambar agar pembelajaran lebih bervariasi. Pembelajaran yang diberikan oleh guru saat ini sudah sampai mewarnai objek full dengan background menggunakan crayon. Dan yang terakhir tentu saja pembelajaran memiliki dampak pada perkembangan karakter anak, guru dapat melihat berbagai emosi yang dituangkan oleh anak dalam bagaimana cara anak menggoreskan crayon pada kertasnya.



Gambar 1. Suasana kelas saat guru mengajar.

Setelah beberapa saat menunggu akhirnya saya dipersilahkan untuk masuk ke dalam kelas guna mengamati anak-anak pada saat mata pelajaran seni. Sejak pertama kali saya memasuki ruangan. Seluruh anak-anak pun berpaling dari gurunya yang berada di depan kelas terlihat mengamati saya, namun tidak berapa lama mereka mulai kembali mendengarkan guru mereka yang berada di depan mereka. Setelah guru memberikan instruksi untuk menggambar sesuai langkah- langkah, anak-anak pun mulai menyiapkan kertas dan crayon yang mereka miliki. Guru pun mula mengambil satu warna dan menggambar lingkaran. Respon anak-anak tentu saja bermacam-macam.terlihat ada yang langsung menggambar sesuai dengan gambar guru, ada yang masih mengamati guru, serta ada yang masih bingung mencari warna yang sesuai. Melihat hal tersebut guru berhenti menggambar dan menunjukkan secara jelas warna dari crayon yang digunakannya, lalu membiarkan anak-anak untuk mencari di dalam tempat crayonnya yang manakah warna yang sama. Setelah anak-anak dapat menemukannya barulah guru tersebut melanjutkan gambarnya. Guru tersebut membiarkan anak-anak mencari warna crayon sendiri untuk melatih kepekaan anak pada suatu warna yang terlihat mirip dengan warna yang lainnya.

Sambil melanjutkan kegiatan belajar mengajar, saya berkeliling untuk melihat gambar anak-anak. Ada anak yang terlihat malu-malu saat saya mencoba mendekati dan melihat gambarnya. Saya pun mencoba bertanya dan meminta apakah saya boleh melihat gambarnya, setelah saya bertanya pun anak tersebut menggaguk dan menunjukkan gambarnya, bahkan memperlihatkan gambar- gambarnya yang lain saat saya bertanya kembali apakah saya boleh mengambil foto gambarnya. Seperti apa yang dikatakan oleh guru yang saya wawancarai sebelumnya, kita dapat melihat karakter dan ekspresi emosi anak pada saat menggambar melalui goresannya. Goresan yang dibuat oleh anak pemalu tersebut cukup tipis namun pewarnaannya sesuai dengan yang diberikan oleh gurunya.



Gambar 2. Bunga dengan pewarnaan tipis.

Saya pun lanjut mengamati anak lain yang sebelumnya sempat bertengkar dengan temannya. Pada saat menggambar ia terlihat cukup tertekan dan emosi karena sempat dijahili oleh temannya. Saya pun melihat gambar yang dibuat olehnya. Ia terlihat menggunakan warna yang berbeda dengan yang dicontohkan oleh gurunya dan mengosok crayonnya dengan sedikit gusar. Karena merasa kesal saat mengerjakan gambarnya, emosi tersebut pun tertinggal dan tersalurkan dalam gambar bunganya tersebut.



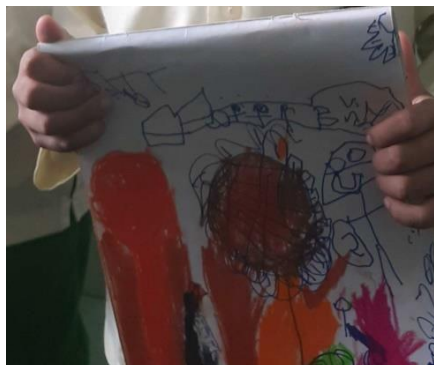
Gambar 3. Bunga dengan warna yang mencolok.

Saya mencoba untuk keliling lagi dan menemukan anak yang ceria dan senang sekali saat saya melihat dan memotret gambarnya, ia senang saat dipuji. Dari awal ia mmenggambar dengan tekun dan senang sambil terkadang mengobrol dengan teman disampingnya. Hasilnya warna gambarnya sesuai dengan contoh intruksi guurunya serta terlihat penuh karena ia juga menggambarkan background gambar.



Gambar 4. Bunga yang terlihat full.

Begitu pula dengan gambar anak-anak yang lain. Ada yang nampak menambahkan elemen elemen lain di belakang gambar bunga sehingga gambar terlihat ceria sesuai dengan karakter dan perasaannya pada saat itu. Dan masih banyak lagi juga hasil- hasil karya yang dibuat oleh anak-anak tersebut pada saat pelajaran seni tersebut yang membantu dan berperan untuk menjadi aktivitas mediasi anak- anak.



Gambar 5. Bunga dengan penuh gambar tambahan.

KESIMPULAN

Maka kesimpulan dari hasil penelitian yang saya lakukan adalah bahwa pendidikan seni berperan untuk mengembangkan karakter dan aspek dalam tiap individu anak-anak. Dengan belajar menggambar bentuk- bentuk dasar seperti lingkaran untuk melatih motoric anak, kemudian kemampuan mengcopy untuk melatih anak meniruobjek sekitar, menambahkan background atau gambar lain yang dapat meningkatkan kemampuan inovatif anak, memilih warna dan membedakan warna untuk melatih kepekaan mata anak, serta pengekseskusion dikertas masing-masing untuk menunjukkan dan menuangkan ekspresi emosi yang sedang dialami anak melalui goresan dan warna.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendri, Z. & Wulandari, D. (2022). *Seni Rupa Anak & Pembinaannya Perspektif Wacana Kreativitas dan Pedagogi Kreatif*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Spada UNS. (2021). *Teori Kreativitas Torrance*. Diakses pada Minggu Desember 2022 dari <https://spada.uns.ac.id/mod/assign/view.php?id=163656>
- Ukar, D. S., Taib, B., & Alhadad, B. (2021). Analisis Kreativitas Menggambar Anak Melalui Kegiatan Menggambar. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 3(1)
- Huliyah, M. (2016). Pengembangan Daya Seni Pada Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02), 149-16